

PERHIASAN WANITA ACEH DAN GAYO

Oleh :

Dr. RUSDI SUFI
Dr. NASRUDDIN SULAIMAN
Dr. MUHAMMAD IBRAHIM

TAKAAN

Direktorat
Budayaan

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PERKULIAHAN DAN KEMASYARAKATAN
KEMENTERIAN PERMUSEUMAN

DAERAH ISTIMEWA ACEH

1984

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Peminaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

306 RUS
P

Seri Penerbitan | 13
Museum Negeri Aceh

PERHIASAN WANITA ACEH DAN GAYO

Oleh :
Drs. R U S D I S U F I
Drs. NASRUDDIN SULAIMAN
Drs. MUHAMMAD IBRAHIM



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGEMBANGAN PERMUSEUMAN
DAERAH ISTIMEWA ACEH
1984

PERPUSTAKAAN
Direktorat Perlindungan dan Pembinaan
Peninggalan Sejarah dan Purbakala

NO. INDUK 5076

F. G. L. 20-1-495.

KATA PENGANTAR

Seri penerbitan Museum Negeri Aceh Nomor 13 ini, diterbitkan dengan judul PERHIASAN WANITA ACEH DAN GAYO. Penerbitan ini dibiayai dengan dana Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh tahun anggaran 1983/1984. Kegiatan penerbitan ini merupakan salah satu usaha fungsionalisasi Museum Negeri Aceh, yang bertujuan memperkenalkan sebagian koleksi yang dimilikinya, khususnya koleksi etnografi yang berupa perhiasan wanita Aceh dan wanita Gayo.

Penerbitan ini merupakan usaha lanjutan kegiatan sebelumnya yang berupa survai dan penelitian koleksi tahun 1982/1983, yang telah dilaksanakan oleh sebuah tim yang terdiri dari Drs. Rusdi Sufi, Drs. Nasruddin Sulaiman dan Drs. Muhammad Ibrahim. Tim tersebut dalam survai dan penelitiannya, baik yang dilaksanakan di lapangan, maupun di Museum Negeri Aceh, telah menghasilkan sebuah naskah khusus tentang perhiasan seperti judul di atas. Naskah tersebut telah disunting oleh tim penyunting Museum Negeri Aceh yang diketuai oleh Sdr. T. M. Yunan, telah memungkinkan Proyek pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh menerbitkannya sebagaimana yang dihidangkan kepada para pembaca sekarang ini.

Kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penerbitan ini, sudah pada tempatnyalah disini kami mengucapkan terima kasih yang tulus sedalam-dalamnya.

Akhir kata kami menyadari bahwa usaha penerbitan ini masih jauh dari yang diharapkan, dan sumbangan fikiran serta saran - saran dalam usaha perbaikan dan penyempurnaan buku ini dari para pembaca, sangat kami harapkan dan akan kami terima dengan tangan terbuka. -

Banda Aceh, Nopember 1984

Pemimpin Proyek,
Pengembangan Permuseuman
Daerah Istimewa Aceh

T. M. Yunan
NIP. 130 214 425

KATA SAMBUTAN

Pada tahun 1903 T.J. Veltman menyusun sebuah artikel tentang perhiasan dan berbagai hasil kerajinan lainnya dari masyarakat Aceh yang mempunyai nilai budaya yang tinggi. Artikel tersebut diterbitkan oleh T.B.G. tahun 1904 halaman 341 – 376, dengan judul “Nota betreffende de Atjehsche goud – en Zilversmeedkunst”. Veltman di dalam artikel tersebut telah membahas jenis-jenis kerajinan emas dan perak, bentuk dan ragam hias hasil kerajinan tersebut. C. Snouck Hurgronje dalam bukunya “De Atjehers (1893) dan J. Kreemer dalam bukunya “Atjeh” (Jilid I – 1922, jilid II – 1923) membahas juga serba sedikit tentang perhiasan tradisional Aceh. Ilustrasi foto yang dicantumkan dalam buku Kreemer dapat kita saksikan beberapa perhiasan emas dan perak yang sangat terkenal dan sering dipakai oleh orang Aceh. R.A. Hoessein Djajadiningrat yang berhasil menyusun kamus “Atjehsch Nederlandsch Woordenboek” (1934) telah pula mencantumkan nama-nama berbagai jenis perhiasan dalam bahasa Aceh dan penjelasan yang diberikan dalam bahasa Belanda, telah sangat membantu para peneliti perhiasan tradisional Aceh.

Sesudah periode penulis - penulis tersebut di atas sudah jarang sekali kita jumpai tulisan-tulisan yang berhubungan dengan perhiasan tradisional Aceh, baik yang dibuat dari emas dan perak, maupun dari bahan lainnya. Sementara itu, dalam perjalanan sejarah masyarakat Aceh selanjutnya, hasil-hasil kerajinan tersebut mulai langka, dan ada jenis-jenis kerajinan yang tidak diproduksi lagi. Para pengrajin (utoh / pandee) mulai berkurang, dan yang masih bersisa mengalihkan pekerjaannya ke jenis pekerjaan lain. Di kalangan masyarakat pada akhir-akhir ini, terutama Pemerintah Daerah, berkeinginan untuk menggalakkan kembali seni kerajinan tradisional tersebut, karena nilai budayanya tidak hanya dikagumi oleh orang Aceh sendiri tetapi juga dikagumi oleh orang lain. Pemerintah Daerah untuk itu telah membentuk suatu badan yang bernama Dewan Kerajinan Nasional Daerah Istimewa Aceh untuk mendorong para pengrajin, baik yang menyangkut dengan masalah produksi, maupun pemasarannya. Bagi Museum Negeri Aceh sendiri, dalam situasi yang demikian telah berusaha keras untuk mengumpulkan koleksi perhiasan, melakukan penelitian dan memamerkannya kepada khalayak ramai.

Penerbitan ini merupakan suatu publikasi hasil pekerjaan tersebut di atas untuk memperkenalkan hasil budaya Indonesia yang sangat bernilai tersebut. Cita-cita yang lebih luhur yang ingin dicapai oleh Museum Negeri Aceh sebagai Unit Pelaksana Teknis di bidang Kebudayaan ialah berfungsinya lembaga ini sebagai salah satu pusat pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Kepada Pemimpin Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh yang telah membantu mulai dari penyediaan dana dan pengelolaannya sampai dengan terbitnya buku seri Penerbitan Museum Negeri Aceh Nomor 13 ini, dengan judul "PERHIASAN WANITA ACEH DAN GAYO", sehingga dapat dinikmati isinya oleh para pembaca, kami aturkan terima kasih. Tentu saja terima kasih yang serupa kami sampaikan juga kepada Tim Penyusunan Naskah dan Tim Penyunting.

Walaupun kami telah berusaha mulai dari penerbitan pertama dan penerbitan-penerbitan selanjutnya untuk menampilkan seri Penerbitan Museum Negeri Aceh dalam bentuk yang makin lebih sempurna dalam berbagai aspek, kami menyadari bahwa berbagai kekurangan masih terdapat didalamnya. Untuk itu kepada para pembaca kami harapkan sumbangan pikiran untuk penyempurnaan penerbitan selanjutnya. Semoga dengan terbitnya buku ini, turut memperkaya usaha penerbitan di bidang Kebudayaan.

Banda Aceh, Nopember 1984

Kepala Museum Negeri Aceh

Drs. Zakaria Ahmad

NIP. 130 427 706

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Sambutan dari Kepala Museum Negeri Aceh	ii
Daftar Isi	iv
Bab I. Pendahuluan	1
Bab II. Perhiasan Wanita Aceh	4
Bab III. Perhiasan Wanita Gayo	20
Daftar Bacaan	37

BAB I. PENDAHULUAN

Salah satu di antara unsur - unsur budaya yang terdapat dalam masyarakat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh sekarang ialah perhiasan tradisional wanita yang telah diwariskan secara turun temurun. Perhiasan tradisional wanita di Daerah Istimewa Aceh ini adalah merupakan salah satu warisan budaya nasional yang perlu diteliti untuk di ungkapkan kembali guna memperkaya khasanah budaya. Perhiasan wanita baik di lihat dari segi penggunaan maupun dari segi bentuknya, perhiasan ini banyak ragamnya. Guna mengetahui penggunaan dan bentuknya perhiasan yang dipakai oleh wanita, akan dicoba melalui suatu pendiskripsiannya.

Pendiskripsian budaya bangsa yang bernilai tinggi yang telah diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu merupakan suatu usaha yang memerlukan perhatian. Berkaitan dengan hal di atas, maka karya ini hendak mencoba untuk melakukan usaha ke arah itu terhadap salah satu unsur yang terdapat di daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh sekarang, yaitu perhiasan tradisional wanita Aceh dan perhiasan tradisional wanita Gayo.

Pemakaian istilah perhiasan tradisional wanita Aceh dan perhiasan tradisional wanita Gayo di sini disebabkan karena adanya beberapa sistim budaya yang berbeda yang terdapat di dalam masyarakat Aceh sekarang, sebagai akibat dari latar belakang warisan yang berbeda pula. Kalau di amati maka dapat diketahui bahwa dalam masyarakat Aceh sekarang terdapat tujuh atau lebih sistim budaya yang merupakan milik dari kelompok - kelompok etnis yang ada dan yang menjadi pendukung dari masing-masing sistim itu. Ketujuh sistim budaya ini yaitu, sistim budaya Aceh, sistim budaya Gayo, sistim budaya Alas, sistim budaya Aneuk Jame, sistim budaya Kluet, sistim budaya Tamiang dan sistim budaya Simeulu.

Adapun pemilihan pendiskripsian perhiasan wanita tradisional ini hanya khusus kepada kedua kelompok etnis saja yaitu

etnis Aceh dan Gayo, di sini semata-mata disebabkan karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia. Semoga pada saatnya, usaha ini akan diperluas pula pada kelompok - kelompok etnis lainnya yang terdapat dalam daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Bila dilihat dari segi penggunaannya maupun dari segi bentuknya, perhiasan - perhiasan tradisional wanita Aceh dan wanita Gayo menunjukkan banyak ragamnya. Beberapa di antaranya ada yang masih terus dikembangkan serta masih banyak terdapat di dalam kedua masyarakat ini, seperti perhiasan yang digunakan di jari (jenis-jenis bentuk cincin) dan perhiasan yang digunakan di dada (berbagai jenis bros). Di samping itu ada yang sudah tidak dikembangkan lagi serta juga sudah sangat langka, malahan ada yang sudah tidak diketemukan lagi di dalam kedua kelompok masyarakat tersebut. Hal ini dapat diketahui dari beberapa literatur yang ada yang membicarakan tentang jenis budaya ini, terutama karya-karya peneliti Belanda pada masa dahulu seperti C. Snouck Hurgronje, Julius Jacob, J. Kremeer dan G.A.J. Hazeu, setelah membandingkan dengan pengamatan dan penelitian lapangan pada masa sekarang.

Tentang bila timbulnya atau mulai terdapatnya unsur budaya ini (perhiasan - perhiasan wanita) dalam kedua masyarakat tersebut (Aceh dan Gayo), belum dapat diungkapkan secara pasti. Di dalam beberapa karya orang asing (Belanda) seperti yang telah disebutkan di atas dan yang kami cantumkan di dalam daftar bacaan dari karya ini, juga belum diungkapkan secara kongkrit. Maka olehkarenanya studi lebih lanjut tentang hal ini masih perlu dilakukan.

Jenis - jenis perhiasan yang sudah jarang diketemukan sebagaimana disebutkan di atas, pada masa sekarang lazimnya hanya dipakai terutama di dalam upacara-upacara resmi saja. Seperti di dalam upacara perkawinan atau upacara penerimaan tamu yang dilakukan baik secara adat Aceh maupun secara adat Gayo. Sebaliknya jenis - jenis perhiasan yang masih dikembangkan, kecuali masih tetap dipakai pada upacara - upacara resmi itu, juga masih digunakan di dalam kehidupan atau kepentingan sehari - hari.

E. Perhiasan yang digunakan di dada.

1. Kawet Bajee.
2. Ganceng
3. Taurapan Bajee
4. Seurapi
5. Simplah
6. Keupak Bajee
7. Boh Caie
8. Coh Kraleb
9. Boh Bajee

F. Perhiasan yang digunakan di pinggang.

1. Taloi Keuing atau Taloi Pending.

G. Perhiasan yang digunakan di tangan.

1. Gleueng Jaroe
2. Gleueng Meugenta.
3. Taloe Jaroe atau taloe gulee.
4. Ikey atau Puntu.
5. Sangga.
6. Pucok Reubong atau Keutab.
7. Sawek

H. Perhiasan yang digunakan di jari

1. Euncien :
 - a. Eucien mumata; eucien mata akek, mata intan, mata piroih.
 - b. Siblah
 - c. Boh Jantong.
 - d. Boh Euengkot
 - e. Bruek Geuteuem.
 - f. Gajah Minom
 - g. Gilek atau boh mulim.
 - h. Lhee mata, limong mata, mata sugot.
 - i. Meugenta.
 - j. Meuciecem.
 - k. Salah sagoe.

Dari uraian di atas, maka kalau dilihat dari segi pemakaiannya secara garis besar jenis - jenis perhiasan wanita Aceh dan perhiasan wanita Gayo dapat disebutkan, selain ada yang di pakai khusus pada upacara - upacara tertentu saja, juga ada yang dipakai untuk kepentingan sehari - hari.

Mengingat sudah semakin langkanya beberapa jenis perhiasan ini di dalam kedua kelompok etnis (Aceh dan Gayo) pada masa sekarang, serta agar unsur budaya ini tetap dapat dikenang sebagai warisan budaya bangsa yang bernilai tinggi perlu dilakukan pendeskripsiannya. Usaha pendeskripsian ini (meskipun secara garis besar) bertujuan pula untuk dapat memberikan sumbangan, kiranya ada beberapa perhiasan di kedua kelompok etnis ini yang dapat dilestarikan serta dapat dikembangkannya. Hal lain yang dapat dimanfaatkan melalui tulisan ini adalah dapat memberikan gambaran tentang jenis - jenis perhiasan, pemakaiannya, arti serta fungsinya.

B A B II. PERHIASAN WANITA ACEH

Perhiasan wanita Aceh yaitu dari kelompok budaya etnis Aceh yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pergaulannya. Pada umumnya mereka bertempat tinggal di pesisir bagian utara, barat dan timur Propinsi Daerah Istimewa Aceh sekarang, yaitu yang terdapat di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Barat, Aceh Selatan dan Kotamadya Sabang.

Adapun jenis-jenis perhiasan yang dideskripsikan ini meliputi perhiasan yang digunakan di rambut, dahi, telinga, leher, dada, pinggang, tangan, jari dan kaki.

A. Perhiasan yang digunakan di rambut :

1. Cucok Ok atau disebut juga cucok Sanggoy.
 - a. Bungong Tajok.
 - b. Bungong Sunteng.
 - c. Ayeum Gumbak
 - d. Ulee Ceumara

B. Perhiasan yang digunakan di dahi.

1. Patam Dhoi

C. Perhiasan yang digunakan di telinga.

1. Subang.
2. Anteng-anteng Glunying.

D. Perhiasan yang digunakan di leher.

1. Taloe Taku :
 - a. Boh Glem
 - b. Boh Agok.
 - c. Boh Deureuham.
 - d. Boh Deulima.
 - e. Boh Ranub
2. Klah Taku atau Lilet.

- l. Puta taloe.
- m. Seuleupok atau Bungong Seuleupok
- n. Eunceien Cab atau Euncien Segel.

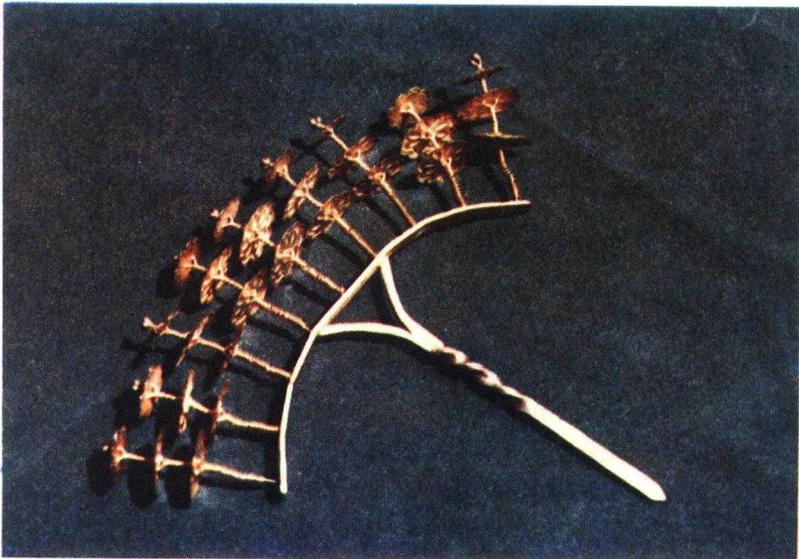
I. Perhiasan yang digunakan di kaki.

1. Gleueng Gaki
 - a. Gleueng Gaki Peunuta.
 - b. Gleueng Gaki Krungcong.

Berikut ini akan diberikan suatu pendeskripsian yang lebih mendetail tentang beberapa perhiasan wanita Aceh sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

A. Perhiasan yang digunakan di rambut.

Di antara perhiasan-perhiasan yang dipakai di rambut pada wanita Aceh yang terkenal yaitu yang disebut dengan nama **Cucok Ok** atau disebut juga dengan nama Cucok Sanggoy (tusuk rambut atau tusuk sanggul).



(Cucok Ok atau Sucok Sanggoy, koleksi Museum Negeri Aceh)

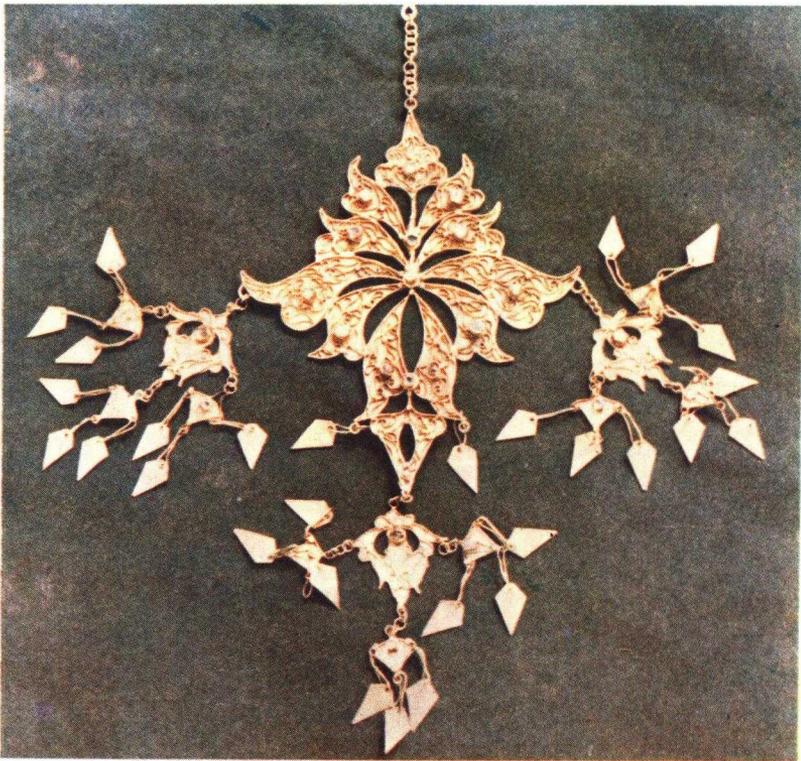
Cucok Ok atau Cucok Sanggoy, koleksi Museum Negeri Aceh. Perhiasan ini dibuat dari emas atau suasa dan khusus dipakai oleh wanita bila dia menghadiri suatu pesta tertentu atau menjadi pengantin. Cucok Ok atau Cucok Sanggoy semacam ini selalu dipergunakan sebagai kelengkapan dari pakaian adat bagi wanita Aceh.

Cucok Ok atau Cucok Sanggoy ini ditusuk di atas sanggulnya, yang terdiri atas beberapa buah yang dikenakan atau ditusukkan di sekeliling sanggulnya. Jenis dari pada perhiasan rambut ini ada bermacam-macam namanya sesuai dengan bentuknya, di antaranya ada yang disebut **bungong tajok** karena bentuknya mirip atau menyerupai bunga tajok (sejenis kembang tanjung). Ada pula yang disebut **bungong sunteng**, karena bentuknya seperti bunga sunteng. Besarnya cucok ok ini adalah sebesar benda hiasan (sebesar bunga sesungguhnya) dan panjangnya kira-kira sejengkal, termasuk dengan penusuknya. Besarnya penusuk adalah sebesar lidi dan dibuat dari logam yang lembut, sehingga apabila dipakai menjadi bergoyang-goyang jika kepala si pemakai bergerak. Selain dua motif yang telah disebutkan itu, masih ada yang mempergunakan motif lain berupa **bungong jeumpa** (karena bentuknya diambil dari motif bunga cempaka).

Dari berbagai bentuk/motif dari cucok ok atau cucok sanggoy ini, ada pula yang dirangkaikan menjadi satu. Bentuknya terdapat lima buah kembang (bermotif bungong sunteng atau bungong tajok atau bungong jeumpa), yang diikat pada satu helai emas atau suasa sebesar lidi. Pada kembang tersebut diberi sedikit tangkai (antara kembang dengan tempat ikatan) dan tempat ikatan tersebut berbentuk melengkung serta terdapat sehelai tangkai untuk ditusuk ke sanggul. Bentuk yang demikian ini disebut **ceukam sanggoy** (penyekam sanggul, yang fungsinya selain sebagai tusuk rambut juga berfungsi sebagai penyekam sanggul).

Selain cucok ok atau cucok sanggoy dan cekam sanggoy yang dipergunakan sebagai perhiasan yang digunakan di rambut/

kepala pada wanita Aceh, juga dipergunakan Ayeum gumbak dan Ulee ceumara. Ayeum gumbak, sejenis perhiasan yang dibuat dari emas atau suasa yang digantung di kiri kanan sanggul. Bentuknya bermotif daun sukun dan mempunyai rumbai sebanyak lima buah yang besar serta sejumlah rumbai-rumbai kecil lainnya. Salah satu lagi perhiasan yang juga digunakan di rambut disebut **ulee ceumara**. Ulee ceumara ini bentuknya seperti piramit bersegi enam atau empat dan pada ujungnya yang runcing diberi rantai sebagai tempat gantungan di rambut. Ulee ceumara ini digantung di sanggul bagian belakang dan besarnya sebesar ibu jari. Bahan-nya terbuat dari emas atau suasa.



b. Perhiasan yang digunakan di dahi

Satu-satunya perhiasan dahi wanita Aceh yaitu yang disebut dengan nama **Patam Dhoi** (sejenis/berbentuk mahkota yang dilekatkan pada dahi). Untuk jelasnya lihat gambar di bawah ini.



Bentuknya menyerupai sebuah mahkota (tiara) yang biasa dipakai oleh seorang ratu di negara-negara Barat (seperti Inggris, Belanda, Spanyol dll) pada saat penobatannya sebagai ratu atau di dalam suatu upacara tertentu. Perhiasan ini pada umumnya dibuat dari emas atau suasa. Sebagaimana hiasan pada mahkota, demikian pula pada patam dhoi ini juga dihiasi dengan butir-butir permata yang beraneka warna ada yang merah delima, putih dan biru. Perhiasan dahi (patam dhoi) ini di Aceh khusus dipakai oleh seorang mempelai wanita pada saat dia dipersandingkan dengan mempelai laki-laki.

Dalam perkembangan selanjutnya, patam dhoi ini ada yang dibuat dari lempengan emas, suasa atau perak yang kemudian disepuh dengan emas. Bentuknya sama dengan mahkota seperti yang telah disebutkan di atas, tetapi pada lempengan yang

tipis ini tidak terdapat atau tidak dihiasi dengan butir-butir permata. Selanjutnya pada lempengan ini pula diberi berbagai bentuk ragam hias, seperti bermotif daun-daunan yang menggunakan teknik pembuatannya dengan teknik tuangan, atau disebut juga dengan teknik cetakan. Fungsi dan cara penggunaannya tetap sama dengan patam dhoi yang telah disebutkan terdahulu.

C. Perhiasan yang digunakan di telinga

Ada dua jenis perhiasan wanita Aceh yang terkenal yang dipakai di telinga, yaitu **Subang** dan **Anteng-Anteng Glunying** (anting-anting). Yang disebut pertama, umumnya digunakan oleh hampir seluruh wanita Aceh, baik yang belum maupun yang sudah berumah tangga. Pemakaiannya dipakai di kedua telinga baik sebelah kiri maupun sebelah kanan. Cara pemakaian subang ini yaitu dengan memasukkannya pada kedua telinga yang sudah lebih dahulu di lubangi, yang khusus digunakan untuk menusukkan subang tersebut. Pada subang terdapat tangkai yang ditempatkan di belakang subang dan sesudah dimasukkan ke telinga di ikat dengan alat khusus untuk itu yang biasanya dibuat dari karet.

Pada umumnya subang dibuat dari emas, suasa atau perak yang kemudian disepuh dengan emas. Bentuk subang ada bermacam dan namanya pula diberikan sesuai dengan bentuknya. Ada yang disebut **Subang meucintra**, **subang meulimpok** dan subang bungong meulu. Subang meucintra adalah subang yang besar yang berbentuk bunga matahari, yang pada pinggirnya diberi bergigi serta terdapat sebuah permata di tengahnya. Di sekeliling permata yang terdapat di tengah tersebut, diberi pula permata-permata lain yang ditempatkan secara melingkar, yang ukurannya lebih kecil dari yang ditengah.

Subang meulimpok, bentuknya sama dengan subang meucintra. Perbedaannya hanya terletak pada matanya, dimana pada subang meulimpok ini matanya hanya terdapat satu yang ditempatkan di tengah-tengah dan ukurannya lebih kecil dari subang meucintra. Sedangkan subang bungong meulu (kembang melati), bentuknya

menyerupai kembang melati. Bentuknya kecil dan lebih kecil lagi dari subang meulimpok, serta diberi pula permata ditengahnya. Pada subang yang dibuat bukan dari bahan emas, untuk ganti permata diberi potongan-potongan kaca untuk matanya. Untuk jelasnya perbedaan antara jenis-jenis subang tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



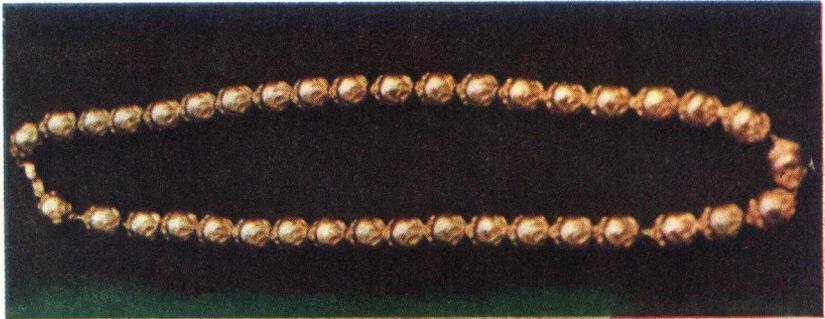
(A. Subang meucintra, B. Subang Bungong meulu, koleksi Museum)

Adapun yang disebut dengan anteng-anteng glunying, bentuknya juga ada bermacam-macam tergantung kepada jenis hiasan atau motif yang dibuat untuk itu. Cara penggunaannya adalah dengan menggantungkan pada telinga. Bahannya terbuat dari emas, suasa atau perak yang kemudian disepuh dengan emas. Anteng-anteng biasanya dipergunakan oleh anak-anak gadis atau wanita-wanita yang belum berumah tangga.

D. Perhiasan yang digunakan di leher.

Perhiasan leher pada wanita Aceh yang terkenal diantaranya adalah yang disebut **Taloe Takue** (kalung), yang bentuknya panjang dan dililitkan di leher. Taloe takue (kalung) seperti hal-

nya juga dengan perhiasan yang lain bahannya dibuat dari emas, suasa atau perak. Untuk hiasan leher yang mahal harganya, biasanya dihiasi dengan berbagai tambahan hiasan, misalnya yang disebut boh agok, untuk jelas lihat gambar .



Hiasan ini ada yang dibuat dari emas dan ada dari suasa. Khusus untuk anak-anak ada juga yang disebut **bieng meuih** (kepiting emas). Disebut demikian karena bentuknya mirip seperti kepiting. Ada juga disebut boh deureuham (butir-butir atau lempengan-lempengan mata uang emas) yang dirangkaikan menjadi satu dengan sebuah rantai kecil dililit pada leher.

Hiasan leher wanita Aceh lainnya yang juga terkenal yaitu yang disebut **Klah Takue** atau **Lilet** . Pemakaiannya dililit pada leher. Terbuat dari lempengan-lempengan emas (emas Aceh) atau dari suasa/sejenis kuningan. Bentuknya seperti kalung leher dan ukurannya pas pada sebuah leher.

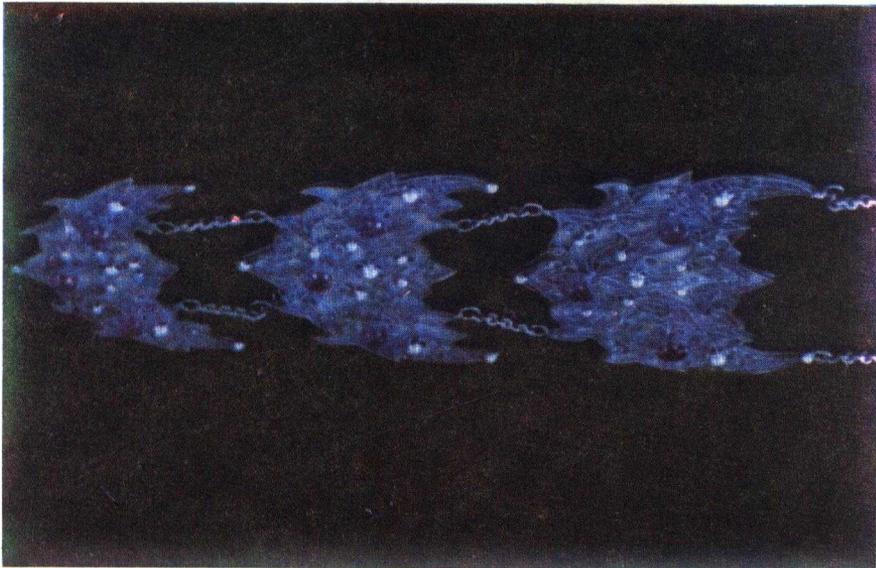


Untuk hiasan leher ini selain Klah Takue , juga ada yang disebut **Euntoek**, yaitu semacam kalung yang terdiri dari bulatan-bulatan emas yang dirangkaikan dengan rantai dan dililit di leher; dan ada juga disebut **Meuseukah** yaitu hiasan leher yang berupa kalung emas (emas Aceh) dan butiran-butiran manik-manik bulat yang dalam bahasa Aceh disebut **Manek Keutoemba**. Cara pemakaiannya manek keutoemba ini juga dililitkan pada leher.

E Perhiasan yang digunakan di dada

Perhiasan untuk digunakan di dada bagi wanita Aceh di antaranya dapat disebut sebagai berikut :

1. Kawet Bajee, yaitu perhiasan yang berbentuk bulan sabit, bertali atau berantai emas yang disematkan di baju di dada bagian kanan.
2. Ganceng yaitu juga sejenis perhiasan yang terdiri dari bulatan-bulatan kecil yang saling dihubungkan oleh rantai kecil. Untuk ganceng ini ada juga yang menyebutnya dengan **keutab lheelapeh** (keutab tiga lapis) atau berlapis tiga; (untuk jelas lihat gambar).



Bentuknya menyerupai bulan sabit yang bersusun tiga yang dihubungkan dengan rantai-rantai dan digantungkan pada leher seperti sebuah kalung yang letaknya persis di atas dada. Keutab lhee lapeh dibuat dari emas (emas Aceh), kadang kala ada juga yang dibuat dari perak dan tembaga, yang dilapisi dengan suasa.

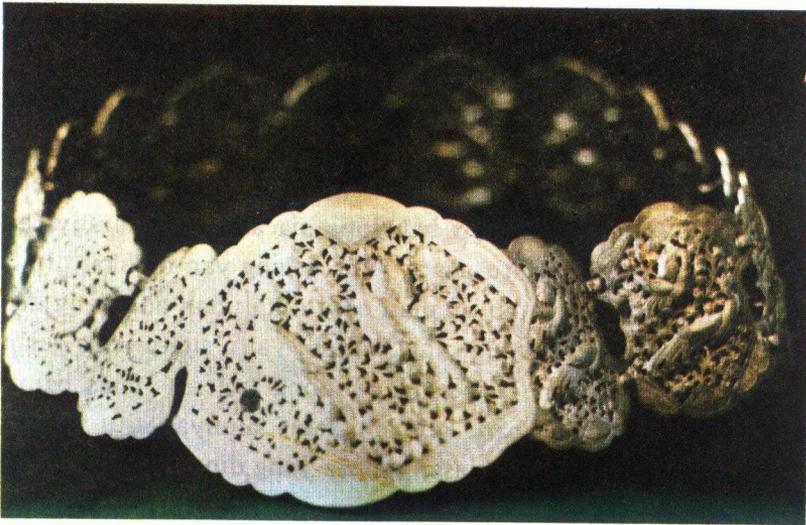
3. **Seurapi**, yaitu sebuah hiasan berbentuk bintang dan terbuat dari emas dan perak. Pada umumnya seurapi ini disematkan di dada bahagian kiri.
4. **Simplah**, yaitu suatu perhiasan yang berbentuk bintang dan dirangkaikan dengan rantai dan digantungkan pada kedua pundak dengan cara menyilang (simplah) di atas bahagian dada dan juga menyimplah atau menyilang pula di bahagian belakang. Pada umumnya simplah ini dibuat dari emas (emas Aceh), tetapi ada juga yang dibuat dari perak dan suasa.
5. **Boh Ca'ie**, Perhiasan di dada yang bentuknya menyerupai telur laba-laba dan dibuat dari emas. Pemakaiannya disematkan pada baju, baik di dada sebelah kiri ataupun sebelah kanan.
6. **Boh Krakleb**, Juga perhiasan yang disematkan di dada yang terbuat dari emas. Bentuknya seperti binatang kecoa, mungkin itulah sebabnya mengapa dinamakan boh krakleb atau telur kecoa.

Dapat disebutkan, bahwa hampir semua perhiasan-perhiasan yang di dada termasuk jenis-jenis perhiasan yang mahal. Selain karena hampir semuanya dibuat dari emas, juga karena pembuatannya banyak memerlukan kelihaihan dan ketelitian, mengingat hiasan-hiasan yang dibuat untuk itu kebanyakan bentuknya sukar seperti misalnya bentuk-bentuk binatang yang kecil.

F. Perhiasan yang digunakan di pinggang

1. Satu-satunya jenis perhiasan yang digunakan oleh wanita Aceh untuk menghiasi pinggangnya adalah yang disebut **Taloi Pending** atau **Taloi Keuing** (ikat pinggang). Taloi Keuing ini umumnya dibuat dari suasa, tembaga yang dilapisi suasa, dari pe-

rak dan dari emas. Bentuknya berupa lempengan-lempengan logam yang digabungkan, dan setiap lempengan ini dihiasi dengan sedikit motif-motif yang pada umumnya diambil dari jenis-jenis bunga. Pada bahagian tengah terdapat bentuk hiasan yang lebih besar dari lempengan-lempengan lain, karena lempengan yang ditengah-tengah itu memang bentuknya lebih besar dan ditempatkan di depan waktu dipakai. Kalau lempengan-lempengan lain berbentuk segi empat maka lempengan yang di tengah berbentuk bersegi.



G. Perhiasan yan digunakan di Tangan

Untuk perhiasan tangan wanita Aceh yang paling terkenal antara lain dapat disebutkan yang dalam bahasa Aceh dinamakan Gleueng Jaroe (gelang tangan). Dibuat ada yang dari emas, perak dan suasa. Bentuk dari pada gleueng jaroe ini umumnya bulat. Yang dibuat dari suasa kebanyakan mempunyai lubang di dalamnya, atau yang dalam bahasa Aceh disebut **Soh** (kosong) dan dipakai pada tangan sebelah kanan maupun tangan sebelah kiri. Ujung dari pada gelang ini kadang-kadang ada yang tidak menjadi satu (bersambung), tetapi antara ujung yang satu dengan ujung yang lain letaknya berdampingan, jadi tetap merupakan suatu gulungan.



Jenis perhiasan tangan atau dalam bahasa Aceh disebut **Taloe Jaroe (tali jari)** ini ada beberapa macam. Di antaranya ada yang disebut **sangga**, yaitu suatu jenis gelang yan dipakai di atas tangan yang disangga atau ditahan oleh sakai; dan ada yang disebut **gleueng pucok reubong** atau **keutab**, yaitu suatu jenis gelang yang indah sekali dan berbentuk reubong (sejenis tunas bambu yang masih muda yang baru keluar.). Jenis lainnya yaitu yang disebut **Sawek** yaitu jenis perhiasan tangan yang dibuat dari beberapa rantai-rantai kecil dan dihiasi dengan bentuk-bentuk dedaunan yang kecil, yang terdiri dari dua bagian kepala (**Oelee**), dimana keduanya dihubungkan (disatukan) oleh suatu gancang (**kancing**).

Sawek ini dipakai pada tangan kanan bawah, antara **gleueng** dan **pucok reubong**, dan **sawek** ini dibuat dari emas (emas Aceh).

H. Perhiasan yang digunakan di Jari.

Satu-satunya perhiasan yang menghiasai jari tangan wanita Aceh adalah disebut **euncin** atau **cincin**. Bentuk euncin ini ada beberapa macam, yang pada umumnya dibuat dari suasa, perak dan

emas. Pada masa Belanda di Aceh, euncin ini selain dipakai oleh para wanita juga ada yang dipakai oleh orang laki-laki. Tetapi jenis euncin yang dipakai oleh para laki-laki tidak berpermata dan biasanya bukan dibuat dari emas, karena orang laki-laki di Aceh sebenarnya tidak dibenarkan oleh adat memakai perhiasan-perhiasan yang terbuat dari emas.

Di antara bentuk-bentuk euncin ini dapat disebutkan. **euncin droe geuteun**, euncin ini dihiasi dengan butir-butir permata kecil. Ada juga yang berbentuk **Boh Eungkot** (telur ikan) atau seperti bentuk kerucut, **boh jantung** (bentuknya seperti jantung buah pisang). Ada beberapa yang berbentuk bundar dan polos rata seperti yang lazimnya yang dipergunakan oleh orang-orang Eropa (baca Belanda) sebagai cincin pertunangan atau perkawinan. Juga ada yang berbentuk **awe siblah** (rotan sebelah) dan yang berbentuk **bungong seuleupok** (bunga seuleupok).

Beberapa euncin ada yang dibahagian dalamnya dan hanya terdiri dari sekeping atau sekerat logam (dari emas, suasa atau tembaga) sehingga dapat dengan mudah dibengkokkan; jenis euncin ini lazim pula disebut **euncin meugeuta**. Juga ada yang disebut **euncin gile**, terdiri dari bentuk kerucut kecil yang menyerupai butir-butir kecil, sehingga jenis ini disebut pula dengan nama euncin muling (cincin berbentuk buah melinjal), atau **oetah**. Yang tersebut terakhir ini adalah cincin emas yang hanya dipakai oleh kedua mempelai pada waktu duduk bersanding di pelaminan. Selain itu ada juga yang disebut **euncin cab**, yang digunakan untuk menunjukkan inisial dari pada pemakainya atau untuk digunakan sebagai stem-pelnya.

I. Perhiasan yang digunakan di kaki.

Perhiasan ini hanya terdiri dari suatu gelang (an) berbentuk lingkaran yang dalam bahasa Aceh disebut **gleueng gaki** atau gelang kaki. Gelang ini pada umumnya dibuat dari suasa, perak, tembaga dan emas. Disebut **Gleung Gaki** (gelang kaki) karena gelang ini dipakai pada pergelangan kaki. Perhiasan ini sebenarnya hanya di-

gunakan oleh anak-anak perempuan saja, semenjak mereka masih anak-anak, hingga menjadi seorang gadis dewasa. Tetapi dahulunya gelang ini juga dipakai oleh anak-anak laki-laki yang biasanya hingga mereka berumur sekitar 8 tahun.

Bagi anak-anak perempuan yang orang tua mereka mampu, gelang kaki yang mereka pakai biasanya dibuat dari logam yang lebih berat (baik dari emas, perak, suasa atau dari tembaga). Anak-anak yang sudah berumur sekitar 12 tahun, biasanya memakai gelang kaki yang beratnya lebih kurang 5 sampai 8 **bungkay** (1 **bungkay** = 50 gram).

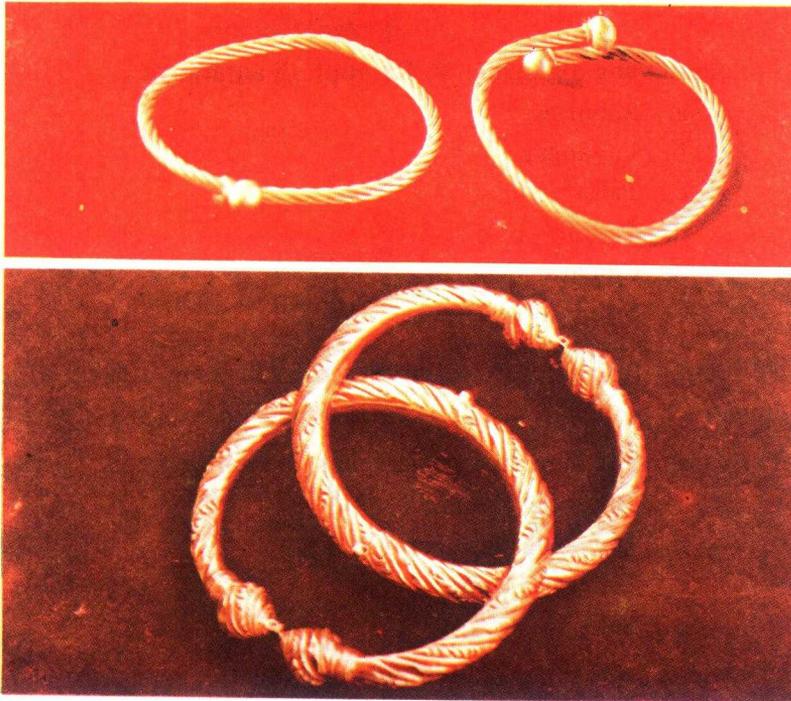
Dan bila seorang gadis melangsungkan perkawinannya, kadang-kadang gelang kaki yang dipakainya menjadi lebih berat lagi, bahkan ada yang mencapai 25 **bungkay**. Seperti yang telah disebutkan, biasanya gelang kaki ini dipakai oleh seorang wanita sejak dia masih kanak-kanak hingga dia menjadi dewasa, meskipun dia telah berumah tangga tetapi dia masih tetap menggunakan gelang kakinya. Dan baru ditinggalkannya bila dia telah mempunyai beberapa orang anak.

Sesungguhnya bentuk gelang kaki ini tidak berlubang (tidak kosong didalamnya) yang dalam bahasa Aceh disebut **doe** (berisi). Tetapi ada juga meskipun bentuknya besar tetapi di dalamnya berlubang atau kosong. Dan besarnya ini kadang-kadang hanya sekedar menunjukkan seolah-olah si pemakai itu orang tuanya dari keluarga yang mampu.

Tidak semua jenis gelang kaki dibuat dari emas, ada yang dari perak, suasa dan dari tembaga. Yang dari tembaga kebanyakan dilapisi dengan suasa (**meubelot suasa**). Dan yang tersebut ini kalau kita lihat sepintas seolah-olah seperti terbuat dari emas.

Penampang gelang kaki ini biasanya berbentuk bulat, tetapi ada juga yang bersegi atau bersegi enam yang biasa disebut dengan nama **gleung gaki meusagoe**. Selain itu ada juga yang disebut **gleung gaki peumuta** (gelang kaki yang berputar), yaitu yang dibuat dengan memutar logam untuk itu beberapa kali. Tetapi jenis logam ini pada masa Belanda di Aceh sudah jarang diguna-

kan. Khususnya untuk anak-anak, ada juga gelang kaki yang kosong didalamnya dan pada pinggirannya biasanya diikat beberapa butir batu-batu kecil yang dilapisi tembaga, atau suasa, sehingga dapat mengeluarkan bunyi. Dan jenis gelang kaki ini disebut gelang kaki **kroengcoeng**.



Dalam kehidupan sehari-hari di Aceh sekarang, perhiasan kaki ini sudah jarang dijumpai, kecuali dalam upacara-upacara resmi seperti dalam suatu perkawinan yang mempelainya menggunakan pakaian adat Aceh secara sempurna.

B A B III. PERHIASAN WANITA GAYO

Kalau dilihat dari segi pemakai (tempat perhiasan dikenakan) dan sebagaimana lazimnya perhiasan-perhiasan para wanita, maka perhiasan wanita Gayo dapat dibagi dalam beberapa jenis yaitu :

1. Perhiasan yang digunakan di Rambut, di antaranya :
 - a. Soenting
 - b. Layangan
 - c. Patja' n oe'
 - d. Tadjoe'
 - e. Cemara
 - f. Sisir
2. Perhiasan Telinga. Satu-satunya perhiasan yang dipakai di telinga oleh para wanita Gayo adalah **Soebang**.
3. Perhiasan yang digunakan pada leher, diantaranya :
 - a. Tanggang Kekana
 - b. Tanggang Birahmani
 - c. Tanggang Ringgit
 - d. Belenggong
4. Perhiasan yang digunakan di pinggang, diantaranya :
 - a. Ketawak
 - b. Genit Rante
 - c. Genit Rante Beranggep
5. Perhiasan pada tangan dan pergelangan, di antaranya :
 - a. Glang, yang terdiri dari :
 - glang poemoe
 - glang Jo' rentaloe
 - glang bekerseng
 - glang pengengkam atau penjangkoet
 - glang poentoe atau glang ikot
 - glang keselan

b. Topong, yang dapat dibagi dalam :

- topong beriling-iling
- topong toengkoen oeleoeh
- leladoe
- topong oedjoeng rante
- topong tangke padi

6. Perhiasan yang digunakan di Jari Tangan

Satu-satunya perhiasan jari tangan adalah yang disebut sensin (cincin). Jenis sensin ini ada bermacam-macam, di antaranya :

- a. Sensin beriling-iling
- b. sensin bermata
- c. sensin belilit
- d. sensin keselan
- e. sensin mata toedjoeh
- f. sensin patah pakoe
- g. sensin ake atau sensin langke
- h. sensin gili'
- i. sensin blah krambil atau genta
- j. sensin pantjalogan atau sensin pantjaragan
- k. sensin ongas
- l. sensin lutut
- m. sensin kul

7. Perhiasan yang digunakan pada kaki, di antaranya :

- a. glang kiding dan
- b. glang kul

Untuk jelasnya dibawah ini diberikan suatu **Pendeskripsian** yang lebih mendetail tentang beberapa perhiasan seperti yang telah disebutkan di atas.

1. Perhiasan yang digunakan pada rambut

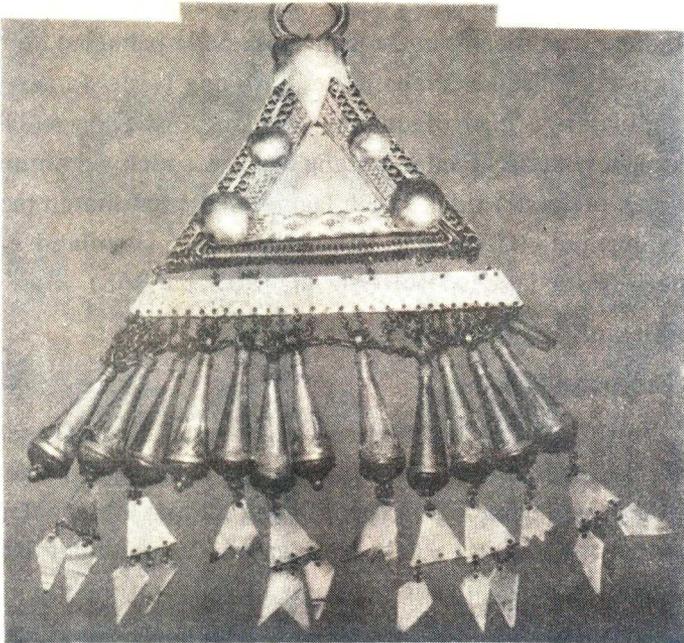
a. **Soenting**. Salah satu perhiasan wanita Gayo yang digunakan pada bagian kepala atau rambut adalah yang disebut **soenting**.



Soenting ini dibuat dari guntingan-guntingan kertas berwarna yang halus menyerupai bunga. Guntingan-guntingan kertas ini dirangkai kembali seperti bunga dan dililitkan pada kayu-kayu, bambu-bambu kecil yang sederhana, ataupun pada rotan kecil yang bulat. Di antara guntingan-guntingan kertas tersebut dirangkai pula bertik-bertik beras yang ditusuk pada benang, sehingga antara guntingan kertas dan bertik menjadi satu yang berbentuk bunga. Pada bagian ujung kayu, bambu atau rotan yang digunakan dibelah menjadi dua agar banyak guntingan-guntingan kertas yang berbentuk seperti bunga dapat terangkat dan dapat digantungkan.

b. **Lelayang.** Jenis perhiasan ini merupakan satu-satunya perhiasan rambut yang terbuat dari logam (dari perak atau suasa). Berbentuk segi tiga dan dibuat dari jenis logam yang tipis dan berukir serta memakai rumbai-rumbai sebanyak tiga buah. Lelayang ini merupakan suatu ornamen atau hiasan yang pada bagian bawahnya terdapat **pelat** kecil panjang (Peroelangan), dimana tampok (tampok) digantungkan. Selain itu pada bagian bawah dipakai

logam kecil yang berbentuk kerucut yang disebut **renggiop** ada juga yang menyebut dengan nama **renggiok/ unaranir**. Renggiop ini sebagai pengganti dari pada mata uang logam perak. Kesemua ini satu sama lainnya dihubungkan atau disatukan dengan rantai-rantai kecil. Lelayang ini digantungkan pada **tjemara** (cemara) dan hanya digunakan oleh para wanita yang telah berumah tangga. (Di Alas juga digunakan baik oleh mempelai wanita maupun oleh mempelai laki-laki).



Oleh karena bentuknya menyerupai layang-layang, maka mungkin itulah sebabnya perhiasan ini disebut **lelayang**.

c. **Patja' n Oe'**

Perhiasan ini ditusukkan saja pada rambut. Umumnya dibuat dari kayu dan bambu yang diraut serta diukir. Oleh karena sederhananya perhiasan ini, sehingga hampir tidak dapat dianggap sebagai perhiasan.

d. **Tadjoe'**

Hiasan ini terdiri dari bunga-bunga yang semerbak atau de-

daunan yang dirangkaikan dan ditusukkan sebagai perhiasan pada rambut.

2. Perhiasan yang digunakan di Telinga

Satu-satunya perhiasan tradisional para wanita Gayo yang menghiasi telinga mereka adalah yang disebut **Soebang**. Umumnya soebang yang hanya dipakai oleh para gadis remaja adalah soebang yang dibuat dari kayu. Sedangkan para wanita yang telah berumah tangga (kawin) memakai soebang yang dibuat dari perak yang kadang-kadang juga dicampur dengan suasa pada bahagian depannya. Ada juga yang disebut **soebang kerabu** yang besarnya sebesar ibu jari dan biasanya juga digunakan oleh mereka yang sudah berumah tangga. Biasanya bila seorang wanita sudah mempunyai seorang anak maka dia tidak boleh lagi memakai perhiasan (soebang) pada telinganya. (C.Snouck Hurgronje, *Het Gayoland en Zijne Bewoners*. (Batavia: Landsdrukkerij, 1903, hal 368)

3. Perhiasan yang digunakan pada Leher

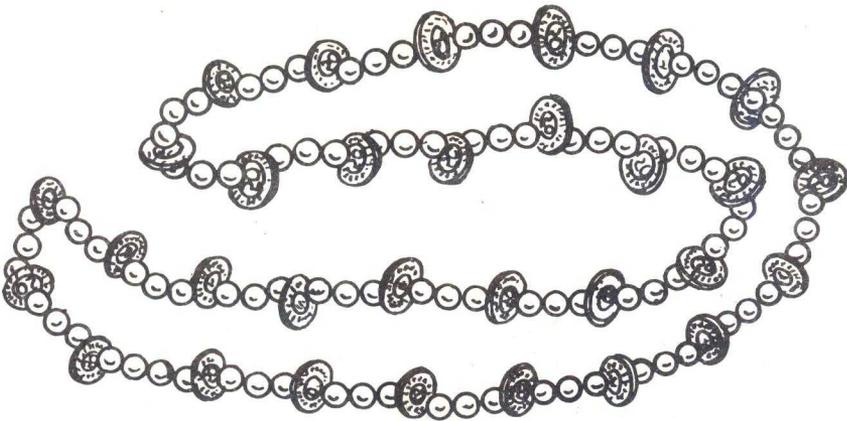
a. Tanggang Kekana

Yaitu sejenis kalung leher yang khusus dipakai pada anak-anak. Tanggang Kekana ini bentuknya ada yang seperti rantai yang dibuat dari mata uang logam (peng) yang dirangkaikan dalam suatu untaian berupa kalung. Selain itu juga ada yang dibuat dari manemane (manik-manik), penggong, sago, djerango, tongkop atau dari kerang (terdiri dari kulit kerang). Penggunaan atau pemakaian tanggang kekana ini mengandung unsur-unsur magis, yaitu dimaksudkan untuk menghalau/mengusir roh jahat agar tidak mengganggu sipemakainya.

b. Tanggang Birahmani

Tanggang (kalung) Birahmani ini umumnya dibuat dari perak, namun ada juga yang dibuat dari suasa yang berukir. Perak atau suasa ini bentuknya bulat seperti onde-onde atau labu dan dalamnya kosong atau berlubang. Bulatan-bulatan ini dirangkaikan sehingga menjadi sebuah kalung. Panjangnya mulai dari leher hingga mencapai pinggang, dan biasanya dilipat dua. Umumnya bula-

tan-bulatan ini berwarna jingga dan bentuknya hampir menyerupai dengan bulatan yang diikatkan pada bungkusan sirih. Lazimnya Tanggang Birahmani ini dipakai sebagai kalung oleh mempelai wanita dalam suatu upacara perkawinan dan juga oleh wanitawanita yang masih remaja. Selain itu tanggang (kalung) ini juga dipakai oleh guru laki-laki yang mengajarkan **didong** (sejenis seni tari yang terdapat di Aceh Tengah).



Ada juga jenis tanggang (kalung) yang dibuat dari kulit-kulit kerang yang dirangkaikan sedemikian rupa sehingga menjadi seuntai kalung. Kalung ini berfungsi sebagai obat untuk melawan atau menangkis terhadap serangan penyakit. Ada juga yang dipakai oleh mereka yang menderita suatu penyakit atau si sakit yang sakitnya dikarenakan terkejut. Selain itu pemakaian kalung ini juga dimaksudkan untuk mengembalikan semangat si penderita yang disebabkan karena ketakutan (C.Snouck Hurgronje, *ibid*).

c. Tanggang Ringgit

Tanggang ringgit (kalung ringgit) ini yaitu sejenis kalung yang dibuat dari uang ringgit (logam) yang dirangkaikan atau di-

gantungan pada sebuah rantai perak. Kalung ini panjangnya ada yang sampai dada dan ada yang sampai perut. Ada juga yang menggunakan sebagai pengikat mata uang logam (ringgit-ringgit) ini dengan benang yang kuat sebagai pengganti perak. Untuk membuat kalung ini, ringgit-ringgit itu diikat dengan benang-benang. Jarak antara ringgit yang satu dengan ringgit berikutnya disela oleh 4 – 6 buah manik-manik yang berwarna dan berlubang. Adapun jumlah keseluruhan ringgit yang dipergunakan untuk merangkaikan sebuah kalung ini adalah tidak tentu, tergantung dari pada keinginan atau ukuran pemakai . Namun umumnya berkisar antara 12 sampai 26 buah ringgit. Kalung ringgit-ini biasanya dipakai oleh gadis-gadis remaja, ataupun pada upacara-upacara resmi.

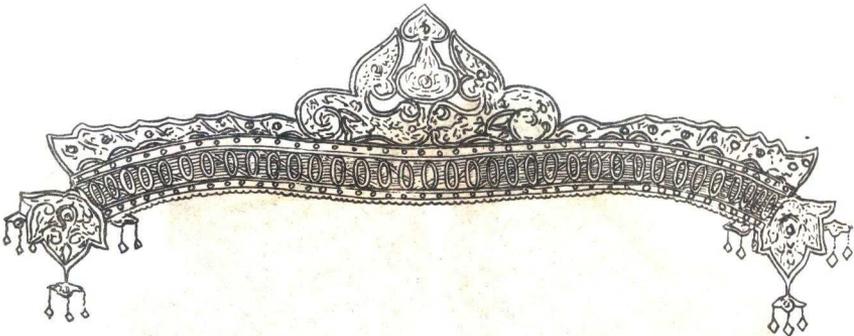


d. Belegong

Juga sejenis kalung berwarna putih, merah dan sebagainya yang menyerupai manik-manik kecil, bulat dan berlubang (tawir). Perhiasan ini dililitkan sepanjang leher dan diikat dengan dikunci (kawit) dibelakang leher.

b. Genit Rante

Genit rante sama artinya dengan tali pinggang rantai. Hiasan ini menyerupai tali pinggang semacam rantai yang mempunyai panjang tujuh kali lingkaran. Pada tali atau rantai ini diikat dengan buah **jelin** berbentuk kecil-kecil bulat, dan juga ada yang diikat dengan logam-logam perak kecil berbentuk uang peser pada zaman Belanda.



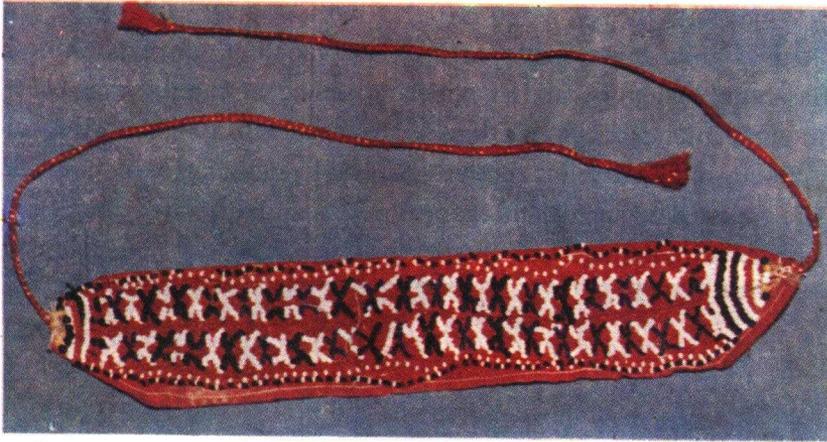
c. Genit Rante Beranggiep

Perhiasan ini hampir sama dengan genit rante, tetapi panjangnya hanya satu kali lilit saja dan mempunyai kancing.

5. Perhiasan yang digunakan di tangan dan pergelangan.

Di antara perhiasan tangan dan pergelangan wanita Gayo adalah yang disebut glang (gelang). Umumnya perhiasan ini terbuat dari perak dan suasa. Namun ada juga yang terbuat dari emas, khususnya pada bagian kepala (mata) dari gelang itu.

Gelang ini banyak jenisnya, diantaranya adalah :



4. Perhiasan yang digunakan di Pinggang

a. Ketawak

Hiasan ini dibuat dari kain yang disulam dengan benang-benang berwarna. Besar dan lebarnya sama dengan angin atau stagen. Dan panjangnya mencapai tiga keliling.



a. Glang Poemoe

Yaitu sejenis gelang yang digunakan pada tangan bagian bawah. Gelang ini dibuat dari logam yang berlubang (soh) dan logam yang berisi (dol), dan kebanyakan dari perak. Para wanita umumnya memakai gelang ini pada tangan sebelah kiri bagian bawah. Hanya para mepelai saja yang boleh memakainya pada lengan kanan. Para lelaki kadang-kadang juga ada yang menghiasi tangannya dengan jenis gelang ini. Secara umum gelang ini dibuat dari kuningan atau tembaga dan dari timah.

Gelang yang dibuat dari jenis logam yang tersebut terakhir umumnya hanya dipakai oleh wanita-wanita yang sudah lanjut usianya dan oleh anak-anak. Selain itu ada juga gelang-gelang berat dan bentuknya kokoh yang dibuat dari besi. Lazimnya jenis gelang ini dipakai oleh mereka yang sedang sakit dan mereka yang keadaan fisiknya lemah. Dengan memakai gelang ini diharapkan akan dapat memperkuat ketahanan jiwa atau semangat si penderita, yang dalam bahasa Gayo disebut **Penegor ni semangat**.

b. Glang Jo' Rentaloe

Gelang ini dibuat dari perak dan didalamnya berlubang; kadang-kadang ada juga yang dibuat dari tembaga. Bentuk hiasan yang terdapat pada gelang ini menyerupai sendi-sendi ulat, sehingga mungkin itulah sebabnya disebut **rentaloe**.

Gelang ini terdiri dari atas dua bahagian yang dapat dihubungkan satu dengan yang lainnya dengan **kait**.

c. Glang Bekekerseng.

Gelang ini dibuat dari kerang-kerang sungai yang sudah kosong. Oleh karena gelang ini jika terjatuh atau tersinggung dengan benda lain mengeluarkan suara seperti suara logam (kekerseng) maka mungkin itulah sebabnya dinamakan gelang **bekekerseng**.

d. Glang Pengengkam

Gelang ini disebut juga dengan nama gelang **penjangkoet**, yaitu suatu gelang yang sangat sederhana bentuknya. Dibuat dari

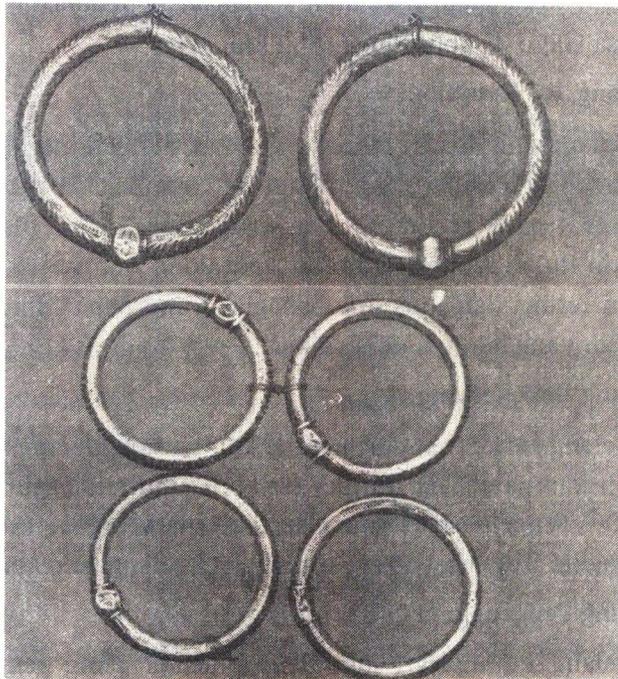
tembaga atau perak. Pemakaiannya hanya dililitkan saja pada lengan kanan atau lengan kiri.

e. Glang Poentoe.

Disebut juga ikoe. Gelang ini biasanya dibuat dari perak berlobang (kosong) yang diukir. Umumnya dipakai hanya dalam upacara-upacara atau pesta-pesta. Kebanyakan oleh mempelai perempuan dan mempelai laki-laki. Gelang ini merupakan hiasan yang juga dipakai pada lengan bagian atas.

f. Glang Kul

Umumnya dibuat dari perak dan dari suasa. Bentuknya besar, mungkin itulah sebabnya disebut **glang kul**. Gelang ini biasanya dipakai dua buah pada setiap pergelangan tangan, yaitu dua pada tangan sebelah kiri dan dua pada tangan kanan.



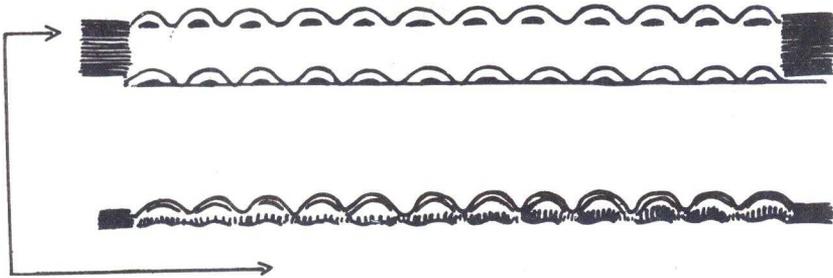
Selain gelang, perhiasan pada tangan wanita Gayo lainnya yaitu yang disebut **topong** (semacam rantai tangan atau seperti tali jam yang dibuat dari logam). Sebaliknya dari **glang**, **topong** adalah suatu rantai tangan yang tidak begitu keras. Umumnya dipakai pada tangan kanan sebelah bawah (sedangkan gelang dipakai biasanya pada tangan sebelah kiri). Para pengantin memakainya pada seluruh tangan bagian bawah hingga mematapı pergelangan secara berurutan.

Wanita-wanita yang telah berkeluarga, menggunakannya tidak lebih dari dua atau tiga **topong** saja.

Seperti juga gelang, sesuai dengan bentuknya topong ini ada beberapa macam, antaranya dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Topong Beriling-iling.

Terdiri dari jalinan atau susunan tali-tali perak atau suasa yang bentuknya menyerupai seperti sejenis binatang kecil yang berwarna hitam dan hidupnya di dalam air yaitu yang disebut **iling-iling**. Itulah sebabnya disebut **topong beriling-iling**.



b. Topong Tongku n Oeloeh

Adalah suatu rantai tangan kecil, terdiri dari batang bambu-bambu kecil (sejenis aur atau buluh) (toengku n oeloeh), yang dirangkaikan dengan empat helai tali pendek-pendek. Namun biasanya rantai tangan ini ada juga yang dilapisi dengan suasa.

c. Topong Loladoe

Perhiasan ini terdiri dari rangkaian benda-benda bulat berlubang yang disebut **tawir**. Bentuknya sangat sederhana.

d. Topong Oedhoeng Rante

Terdiri dari gulungan-gulungan perak kecil yang berbentuk spiral.

e. Topong Tangke Padi

Yaitu sejenis gelang (rantai) yang umumnya dibuat dari suasa atau perak. Bentuknya merupai tangkai padi, itulah sebabnya mungkin mengapa perhiasan ini disebut topong tangke padi.



6. Perhiasan yang digunakan pada jari.

Umumnya perhiasan ini dibuat dari perak. Tetapi ada juga dibuat dari tembaga. Perhiasan pada jari tangan ini lazim disebut dengan **Sensin** yang artinya **cincin**. Biasanya dipakai oleh para gadis remaja pada tangan kiri di jari manisnya. Namun ada juga jenis-jenis cincin yang juga dipakai oleh para laki-laki. Sensin ini banyak jenisnya, di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Sensin Beriling-iling

Pada sebagian atas cincin ini, dihiasi dengan sejenis logam yang besarnya seperti binatang air yang kecil yang disebut **iling-iling**. Sehingga cincin ini disebut **sensin beriling-iling**.

Biasanya cincin ini dipakai pada jari manis sebelah kiri dan pada jari tengah sebelah kanan sebanyak dua buah.

b. Sensin bermata

Sesuai dengan namanya, diantara cincin ini dihiasi dengan batu permata kecil-kecil. Umumnya dipakai pada jari manis sebelah kiri oleh para wanita. Dan cincin ini juga dipakai oleh mempe-lai perempuan dan mempe-lai laki-laki.

c. Sensin belilit

Sejenis cincin yang berbentuk spiral yang dari jenis logam yang lemah yang dapat digulungkan. Dan umumnya cincin ini dipakai oleh para wanita yang telah berumah tangga pada tangan sebelah kiri di jari manis.

d. Sensin Keselan

Yaitu sejenis cincin yang dihiasi dengan ornament-ornament (hiasan) atau diukir yang disebut **kebon**. Selain oleh para wanita, cincin ini juga banyak dipakai oleh lelaki. Dan umumnya baik oleh para wanita maupun oleh para pria cincin ini digunakan di jari di jari tangan sebelah kanan.



e. Sensin Mata Toedjoeh

Sesuai dengan namanya cincin ini mempunyai mata tujuh buah, yang terdiri dari batu-batu kecil dan berwarna. Umumnya cincin ini dibuat dari perak. Dan dipakai oleh para wanita pada jari manis tangan sebelah kiri.

f. Sensin Patah Pakoe

Jenis cincin ini juga dibuat dari perak atau tembaga dan terdiri atas enam atau delapan buah sudut atau segi yang dibulatkan/diukir pada cincin itu. Umumnya cincin ini dipakai pada jari tengah sebelah kiri. Dan biasanya para lelaki juga ada yang memakai cincin ini yang dimaksudkan sebagai hiasan sehari-hari.

g. Sensin Ake.

Cincin ini disebut juga **sensin (cincin) langke**. Dibuat dari sejenis kulit kerang. Dan digunakan pada jari manis tangan sebelah kiri oleh para wanita, sedangkan kaum pria menggunakan pada jari manis sebelah kanan.

h. Sensin Gili'

Cincin ini diukir dengan garis-garis melintang pada tatas sisi luarnya. Umumnya dibuat dari perak dan suasa. Dan biasanya dibuat dari kombinasi antara kedua jenis logam tersebut; dasarnya perak dan pada bahagian tengahnya dari suasa. Dipakai pada jari manis atau jari tengah tangan sebelah kiri baik oleh wanita maupun oleh laki-laki.

i. Sensin Blah Krambil

Cincin ini disebut juga dengan nama **sensin (cincin) genta**. Dibuat dari perak atau suasa dan khusus digunakan oleh para mempelai baik perempuan maupun laki-laki. Dan uniknya cincin ini digunakan pada ibu jari tangan sebelah kiri dari kedua mempelai.

j. Sensin Pantja Logam

Disebut juga sensin **pantjaragam**. Jenis cincin ini dibuat dari berbagai jenis logam, misalnya dari tembaga yang merah warnanya, dari kuningan, dari perak dan dari besi. Dari setiap jenis logam ini dibuat sebuah cincin, dan jika dipakai di jari disusun bersama-sama, baik pada jari manis (tangan kanan atau tangan kiri) maupun pada jari tengah ataupun jari-jari lainnya. Cincin ini jika dipakai gunanya akan memperkuat ketahanan tubuh terhadap penyakit, ataupun untuk memperbesar atau mengembalikan semangat si pemakai, yang disebut dalam bahasa Gayo **penegor ni semangat**. Oleh karenanya cincin ini lebih merupakan sebagai benda-benda yang mengandung unsur-unsur magis dari pada sebagai suatu perhiasan.

k. Sensin Ongas.

Yaitu sejenis cincin yang dibuat dari perak dengan diberi suatu hiasan burung kecil di atasnya (pada bahagian pundak cincin itu) yang berfungsi sebagai mata cincin. Cincin ini digunakan pada jari tengah tangan kiri atau tangan kanan, baik oleh laki-laki maupun oleh para wanita. Seperti cincin **pantja logam**, cincin ongas ini juga memiliki unsur-unsur magis, tetapi bentuknya lebih indah. Jika dipakai cincin ini dimaksudkan sebagai **goeroe** atau penuntun mengembalikan semangat orang yang sakit (si pemakai cincin) ke situasi atau keadaan yang normal kembali.

1. Sensin Lulut

Dibuat dari perak atau suasa, bentuknya kecil seperti belahan rotan. Cincin ini khusus dipakai pada upacara perkawinan baik oleh mempelai perempuan maupun mempelai laki-laki. Dan dimaksudkan juga sebagai upah bagi mereka yang mencuci kaki.

m. Sensin Kul

Sesuai dengan namanya, cincin ini berbentuk besar yang dibuat baik dari perak maupun dari tembaga ataupun jenis logam lainnya. Cincin ini khusus dipakai pada ibu jari (jempol), baik pada tangan kanan maupun pada tangan kiri. Dan biasanya dipakai oleh mempelai laki-laki dan perempuan.

7. Perhiasan yang digunakan pada kaki

Hiasan ini menyerupai **glang**, cuma bentuknya lebih besar. Umumnya dibuat dari suasa, perak dan tembaga. Biasanya hanya digunakan oleh anak-anak perempuan saja, ketika mereka masih sebagai anak-anak hingga umur mereka meningkat menjadi dewasa (sekitar 14 tahun), kadang-kadang juga dipakai oleh anak-anak laki-laki yang berumur 10 tahun. Namun pada upacara-upacara resmi seperti perkawinan dan upacara-upacara lainnya, perhiasan kaki ini juga dipakai oleh orang-orang dewasa, terutama oleh mempelai wanita dan gadis-gadis remaja. Umumnya perhiasan di kaki ini berbentuk gelang dan didalamnya kosong, namun ada juga yang

berisi. Di antara jenis perhiasan ini dapat disebutkan sebagai berikut :

a. Glang Kiding

Perhiasan ini dibuat dari perak atau dari tembaga yang tipis seperti gelang dan di dalamnya kosong. Bentuknya tidak jauh berbeda dengan gelang yang dipakai di tangan, baik bentuknya maupun ukir-ukiran ataupun motif-motif hiasan yang terdapat padanya. Glang Kiding ini digunakan pada kedua belah kaki (pada pergelangan kaki).

b. Glang Kul

Sama yang seperti dipakai di tangan cuma ukurannya lebih besar. Dan sesuai dengan namanya glang ini memang yang terbesar diantara gelang-gelang lainnya baik yang dipakai ditangan maupun yang dipakai pada kaki.

Glang kul ini juga dibuat dari tembaga atau perak. Digunakan pada kedua belah kaki (pada pergelangan kaki). Ada gelang kul yang terdiri dari atas dua bagian yang dapat dipisahkan dan jika dipakai dihubungkan menjadi sebuah lingkaran dan di ikat dengan sebuah kawit. Biasanya gelang ini dipakai oleh mempelai perempuan.

DAFTAR BACAAN

- Djajaningrat, R.A. Hoesein., **Atjehsch –Nederlandsch Woordenboek met Nederlansch – Atjehsch Register** door G.W.J. Drewes I–II, Batavia : Landsdrukkerij, 1934.
- Hazeu, G.A.J., **Gayosch – Nederlandsch Woordenboek**, Batavia : Landsdrukkerij, 1907.
- Jongejans, J., **Land en Volk van Atjeh Vroeger en Nu**, Baarn : Hollandia Drukkerij, N.V., 1939.
- Jacobs, Julius, **Het Familie en Kampongleven op Groot Atjeh**, Leiden : E.J. Brill, 1894.
- Kreemer, J., **Atjeh** deel I, Leiden : E.J. Brill, 1923
- Muhammad Hoesein, **Adat Atjeh**, Banda Aceh : Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, 1970.
- Snouck Hurgronje, C., **De Atjehers I**, Leiden : E.J. Brill, 1893.
-----, **Het Gayoland en Zijne Bewonwer**, Batavia : Landsdrukkerij, 1903.
- Velman, T.J., “Nota Betreffende **de Atjehsche Goud En Zilver**smeed kunst”, T.B.G. 1904.
- Zainuddin, H.M., **Tarich Atjeh dan Nusantara**, Medan : Pustaka Iskandarmuda, 1961.

PE
Perpus
Jende